

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi Guru

Standard kompetensi yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dari empat kompetensi guru profesional tersebut semua harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesionalan selama satu tahun.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan¹. Menurut *Finch & Crunkilton*, dikutip oleh *Martinis Yamin* Menyatakan “*Kompetencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment*”². Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup.

¹Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 20005, *Tentang Gurudan Dosen* hlm.25

²¹Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, GaungPersada, Jakarta, 2010, hlm. 15

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar.³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut *Suparlan (2008:93)* menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah kedalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.⁴

Menurut Abd Aadim Masaong, guru harus mempunyai kompetensi untuk meningkatkan mutu kualitasnya. Kompetensi tersebut diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK/MAK diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.⁵

³Djohar. 2006. *Guru, pendidikan dan pengembangannya (Penerapan Pendidikan dalam UU Guru)*. Jakarta :Rajawali Press, hlm 13.

⁴*Ibid*, hlm, 17

⁵Abd Aadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 106-110

1) Kompetensi pedagogik

- a) Kompetensi inti : Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral sosial, kultural, emosional dan intelektual Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami karakteristik peserta didik usia SMP yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, moral dan latar belakang sosial budaya, (2) mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu, (3) mengidentifikasi bekal awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu dan (4) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- b) Kompetensi inti : Menguasai teori belajar dan prinsip - prinsip pembelajaran yang mendidik Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu dan (2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik dalam mata pelajaran yang diampu.
- c) Kompetensi inti : Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami prinsip – prinsip pengembangan kurikulum (2) menentukan tujuan pembelajaran yang diampu, (3) menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, (4) memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, (5) menata materi pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik dan (6) Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.
- d) Kompetensi inti : Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami prinsip – prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, (2) mengembangkan komponen – komponen rancangan pembelajaran, (3) menyusun

rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium dan lapangan, (4) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, (5) menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SMP untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dan (6) mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.

- e) Kompetensi inti : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
Kompetensi guru mata pelajaran : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- f) Kompetensi inti : Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
Kompetensi guru mata pelajaran : (1) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal dan (2) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreativitasnya.
- g) Kompetensi inti : Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun baik secara lisan, tulisan dan bentuk lain dan (2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon (c) respon peserta didik (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik dan seterusnya.
- h) Kompetensi inti : Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami prinsip – prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (2) menentukan aspek - aspek

proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (4) mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, (6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan dan (7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Kompetensi inti : Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut suku, adat istiadat, daerah asal dan gender dan (2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

- b) Kompetensi inti : Menampilkan pribadi sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, (2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dan (3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya.

- c) Kompetensi inti : Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, (2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan (3) bekerja sendiri secara profesional.

- d) Kompetensi inti : Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami kode etik guru, (2) menerapkan kode etik profesi guru dan (3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

3) Kompetensi Sosial

- a) Kompetensi inti : Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena timbangan jenis kelamin , agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi Kompetensi guru mata pelajaran : (1) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran dan (2) tidak bersikap diskriminasi terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama.

- b) Kompetensi inti : Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya orang tua dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif, (2) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik dan (3) mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

- c) Kompetensi inti : Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik dan (2) melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan daerah yang bersangkutan.

- d) Kompetensi inti : Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan (2) mengomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Professional

- a) Kompetensi inti : Menguasai materi, konsep, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Kompetensi inti : Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Kompetensi guru mata pelajaran : (1) memahami standar kompetensi lima mata pelajaran yang diampu, (2) memahami kompetensi dasar pelajaran yang diampu dan (3) memahami tujuan mata pelajaran yang diampu.

- c) Kompetensi inti : Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara efektif.

B. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Waters dan Sroufe menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial dapat memanfaatkan lingkungan dan diri pribadi sebagai sumber untuk meraih hasil yang optimal dalam hubungan interpersonal. Menurut Doni Juni Priansa bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.⁵

Menurut Hurlock menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi – situasi sosial. Untuk bisa dikategorikan sebagai orang yang memiliki kompetensi sosial, individu harus mengetahui pola – pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial serta mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.⁶ Dalam hal ini kompetensi sosial tidak hanya kemampuan berhubungan dengan orang lain tetapi juga mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial.

Akmal Hawi menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan individu untuk menerapkan emosi yang sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi (*sensivitas sosial*), kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain (*empaty*), kepercayaan terhadap kemampuandiri (*locus of control*).⁷

⁵Donni Juni Priansa. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung :Alfabeta. Hlm 34

⁶E.B. Hurlock, 1980 *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan kehidupan*, Jakarta, Gramedia, hlm. 46

⁷Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Mata pelajaran fiqh*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm 43

Tiga kemampuan di atas mencerminkan keterampilan sosial yang menjadikan seseorang dapat mengokohkan dan memelihara hubungan dengan teman sebaya yang positif.

Rydell dkk. Dalam buku Mulyasa E, menuliskan bahwa berdasarkan hasil berbagai penelitian sejauh ini, kompetensi sosial merupakan fenomena *unidimensional*.⁸ Hal-hal yang paling disepakati oleh para ahli psikologi sebagai aspek kompetensi sosial adalah perilaku prososial atau *prosocial orientation* (suka menolong, dermawan, empati) dan *initiative taking versus social withdrawal* dalam konteks interaksi sosial atau disebut juga sebagai *social initiative*.

Berdasarkan paparan teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi – situasi sosial yaitu mengetahui Pola – pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial dan mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.

⁸Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm, 14.

2. Aspek-aspek Kompetensi Sosial

a. Berkomunikasi secara Efektif

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan koleganya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikasi efektif dapat terjalin jika dilakukan saling percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

Berkomunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kottak membedakannya menjadi : *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik.

Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. *Kedua*, kultur adalah suatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. *Keempat*, kultur adalah dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat.

Keenam, kultur adalah sebuah model. Dan *ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.⁹

b. Empatik dan Perhatian

Sikap empatik dan perhatian menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.¹⁰ Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif agar dapat diterima oleh lingkungan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang

⁹Soetjipta. 2012. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta, hlm. 138

¹⁰*Ibid.* hlm 139

3. Fungsi Kompetensi Sosial

Masyarakat dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta secara aktif dalam proses pembangunan. Guru diharapkan menjadi pelopor di dalam pelaksanaan pembangunan. Guru perlu menyadari posisinya di tengah – tengah masyarakat berperan sangat penting, yakni sebagai :

- 1) Motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan,
- 2) Perintis dan pelopor pendidikan,
- 3) Peneliti dan pengkaji ilmu pengetahuan,
- 4) Pengabdian.¹¹

Asimilasi merupakan proses sosial atau proses masyarakat menuju satu perubahan yang positif karena adanya perpaduan budaya antar kelompok sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan akulturasi adalah penggabungan dua unsur kebudayaan atau lebih menjadi kebudayaan baru namun unsur aslinya tidak hilang. Persaingan ialah salah satu bentuk interaksi sosial yang mana mereka bersaing untuk memperoleh atau mencapai tujuan tertentu melalui bidang-bidang kehidupan tanpa kekerasan dan tanpa ancaman.

¹¹Momon, Sudarma. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dan Dicaci*. Jakarta : PT. RajaGrafindoPersada, hlm 52

Sedangkan pertentangan adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh antar individu atau antar kelompok manusia dalam masyarakat guna mencapai tujuan tertentu dengan kekerasan dan ancaman. Akomodasi sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang berada dalam keseimbangan dan masing-masing kelompok masyarakat melebur untuk membentuk norma-norma, aturan, nilai (adat) baru yang berlaku dan disepakati dalam masyarakat setempat. Adapun tujuan adanya akomodasi ini antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) Mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia dalam masyarakat akibat adanya perbedaan paham.
- (b) Mencegah meledaknya atau munculnya satu konflik untuk sementara waktu.
- (c) Sebagai wahana melakukan kerja sama antara orang atau kelompok manusia dalam masyarakat.
- (d) Mendorong terbangunnya peleburan (pembauran) antara kelompok yang terpisah atau bertentangan.¹²

Interaksi sosial melalui proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, siswa, segenap tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Pada pembicaraan antara guru dengan siswa atau dengan orang tua siswa mungkin saja terjadi secara timbal balik. Dalam interaksi sosial yang terpenting adalah membangun komunikasi, yaitu bahwa seseorang memberikan penafsiran pada perilaku orang lain, baik

¹²Ibid, hlm, 67

berwujud pembicaraan, gerak-gerik, ataupun sikap.

Di dalam kelas berlangsung interaksi sosial; ada yang sifatnya bekerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*), pertentangan dan akomodasi. Pertentangan dapat menjurus kepada bentrokan fisik. Sebagai guru, maka seharusnya berusaha mendamaikan. Dan mereka pada akhirnya berdamai juga, tetapi perdamaian itu rupa-rupanya hanya penyelesaian yang diterima untuk sementara waktu saja.

Di mata masyarakat, guru adalah orang yang mendidik, mengajar, dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid di sekolah, mesjid, di rumah, atau di tempat lainnya. Guru mengemban tanggungjawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru melakukan pembinaan tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut agar guru selalu memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perbuatan siswanya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

C. Mata Pelajaran Fiqih di MTs

1. Pengertian Fiqih

Secara umum, kata fiqih adalah istilah bahasa Arab yang berarti "pemahaman yang mendalam " atau" pemahaman penuh" yang membutuhkan penerangan potensi akal.¹³ Ibn Khaldun mendefinisikan

¹³Totok Jumanoro&Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 63

fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan Allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (*wajīb*), dilarang (*harām*), diperbolehkan (*mandūb*), ditolak (*makrūh*) atau netral (*mubāh*)".¹⁵ Ia merupakan ilmu yang mempelajari syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri. Pengertian ini merupakan penjabaran firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122: yang berbunyi :

لِيُنْذِرَ وَالَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَهُهُوَ أَطَافَةُ مِنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مَنْ نَفَرَفَلَوْ لَا كَافَّةً لَيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا

Dari beberapa istilah yang dikemukakan, intinya, fiqih merupakan sebuah disiplin ilmu yang membicarakan suatu pengetahuan hukum Islam. Ia adalah produk pengetahuan *fuqaha'* (para ahli hukum Islam) atau *mujtahid* yang didalamnya diandaikan adanya proses teoritik untuk menuju produk akhir. Fiqih merupakan hasil pemahaman yang mendalam yang tidak dapat dilepaskan dari teks dan konteks pada saat teks tersebut dipahami disesuaikan dengan sosio-kultural, dinamika dan perkembangan masyarakat pada saat fiqih tersebut ditetapkan sebagai hukum.

¹⁵Syafaul Mudawam, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer* (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012), hlm. 412

Fiqih berarti “paham” yang menjadi kebalikan dari, dan sekaligus menjadi suplemen terhadap “ilm” (menerima pelajaran) terhadap al-Qur'an

dan Sunnah. “*ilm*” diartikan dengan menerima pelajaran, karena proses memperolehnya melalui riwayat penerimaan, seperti menerima esensi al-Qur’an atau Sunnah. Penerimaan ini tidak melalui pemikiran atau pemahaman, namun melalui riwayat. Ini berbeda dengan memberi hukum terhadap suatu kasus dengan cara menafsirkan al-Qur’an dan Sunnah.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam konteks pembelajaran, fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari’at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik kearah kedewasaan yang sesuai dengan syari’at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat :

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah

yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah;

- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁶

Ruang lingkup mapel fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardhu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam - meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.¹⁷

¹⁶Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Mata pelajaran fiqih dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 46

¹⁷*Ibid*, hlm. 48

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Fiqih

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru antara lain :¹⁸

a) Jabatan seorang guru tidak akan pernah terlepas dengan latar belakang yang dimiliki. Pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu menunjukkan kompetensinya sesuai apalagi latar belakang pendidikan itu adalah Strata satu (S1) Pendidikan baik umum maupun agama. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut linier dengan apa yang tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru juga mempunyai tugas kehidupan keluarga dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya seseorang.

b) Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar berkaitan erat dengan kematangan seseorang dan memerlukan kematangan fisik dan psikis dalam bersosialisasi. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

c) Mengikuti Pendidikan dan pelatihan guru

Pelatihan dan pendidikan yang diikuti oleh seorang guru sarana untuk

¹⁸Sunarto dan B. Agung Hartono, *PerkembanganPesertadidik*, Depdiknas dan PT Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 130-132

mengasah kemampuan dalam bersosialisasi. Pendidikan dan pelatihan yang diikuti akan menambah wawasan seorang guru dalam melaksanakan

tugas serta mengasah kompetensi yang dimilikinya. Dalam implementasinya baik di kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan kompetensi sosial menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian seseorang yang telah mendapatkan pendidikan setidaknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

d) Kapasitas mental: emosi dan intellegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian sosial secara seimbang sangat menentukan dalam perkembangan sosial anak, dimana setelah dewasa diharapkan si anak mudah bergaul dan membaur dengan masyarakat.

Dengan demikian sebagai seorang guru agama tentu harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sekolah dan lingkungan masyarakat. Ia harus mampu bertindak sesuai dengan profesinya serta mampu menilai perilaku dirinya sendiri menurut kacamata orang lain. Hal ini dikarenakan guru adalah panutan bagi siswa khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga sebelum melakukan suatu perbuatan hendaknya difikirkan terlebih dahulu.